

**PEREMPUAN DAN MODAL SOSIAL DALAM PEMILIHAN  
KEPALA DESA ( STUDI DI DESA MONCONGLOE KECAMATAN  
MANUJU KABUPATEN GOWA )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik pada  
Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh :**

**SUDARMAWAN**  
**NIM. 30600110041**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti merupakan duplikat, plagiat, tiruan, dan dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka predikat yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 09 Agustus 2016



**SUBARMAWAN**  
**NIM. 30600110041**

## KATA PENGANTAR



Setelah melewati perjalanan panjang dan melelahkan, menyita waktu, tenaga, dan pikiran, maka pada mulanya hanya obsesi, lalu berubah menjadi gagasan, kemudian direfleksikan dalam bentuk tulisan, sehingga pada akhirnya rampung menjadi sebuah Skripsi sebagai syarat akademis dalam penyelesaian studi S-1 pada jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Oleh karena itu, sembari berserah diri dalam *ketawadhu'*an dan *kenisbian* sebagai manusia, maka sepantasnyalah persembahkan puji syukur hanya di peruntukan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan *taufik* dan *hidayah*-Nya. Kemudian kepada Nabi Muhammad Saw, junjungan muslim sedunia, penulis kirimkan shalawat dan salam kepada beliau serta para sahabat yang telah memperjuangkan Islam sebagai agama sekaligus sebagai Ideologi rasional.

Disadari betul bahwa penulis sebagai bagian dari seluruh makhluk tuhan yang *dhaif* yang sudah pasti secara sosial sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, terasa sangat bijaksana bila penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada sederetan hamba allah yang telah memberikan sumbangsih baik berupa bimbingan, dorongan, rangsangan dan bantuan yang mereka berikan kepada penulis kiranya dicatat oleh Allah Swt sebagai amal saleh. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini, dan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih H. Muhammad Jufri serta ibuku Hj. Suhrah S.pd yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang dan pengorbanan yang teramat besar, kepada mereka penulis menghaturkan terimakasih yang tak terhingga. Sembah sujud ananda senang tiasa ananda berikan. Kepada Kakak ku tersayang Supiana Ekawati, Amg dan kepada keluarga dekatku semua yang terlibat (secara tidak langsung) dalam prosesi perjalanan dunia akademik penulis.
2. . Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan selama menjalani proses perkuliahan di Ilmu Politik.
6. Dr. Syarifudin Jurdi, M.Si dan Syahrir Karim, S.Ag, M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing sampai selesainya penyusunan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh karyawan (i) Fakultas ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan tenaga, pikiran serta bimbingannya dalam memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam mencari secercah cahaya Ilahi dalam sebuah pengetahuan di bangku kuliah.
8. Kepada Ibu Hj. Sumardiati selaku Kepala Desa di Desa Moncongloe yang telah memberikan banyak informasi sehingga skripsi dapat terselesaikan seoptimal mungkin.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Anak Ilmu Politik ( HIMAPOL ) khususnya angkatan 2010 ( Lukman janji S.IP, Firdaus, Hendra pratama S.IP, Hambali ramli, Nasruddin S.IP, Reskiyanti S.IP, Muh. Ediansyah M, dan yang telah banyak memberikan bantuan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan sebaik-baiknya.
10. Teman-teman KKN Profesi angkatan IV UIN Alauddin Makassar khususnya teman seperjuangan di Perumahan berlian permai tak terkecuali dari Posko VII dan V yang telah banyak memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Brotherku di Ikatan Pencak Silat Gowa yang telah banyak memberikan saran dan dorongan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

12. Segenap keluarga besar AMPI Rayon Parangloe dan Senior-seniorku khususnya kanda Muhammad Said Saud, S. Sos, yang telah banyak memberikan arahan, kritikan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman Pencinta Alam RRT Ade Rusnandar, Abu bakar Fahmi, Lukman Janji, Hambali Ramli dan Hayyul yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
14. Tidak terkecuali semua rekan-rekan mahasiswa (i) khususnya Fakultas ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya, meskipun skripsi ini telah penulis usahakan semaksimal mungkin agar terhindar dari kekeliruan dan kelemahan, baik dari segi substansi dan metodologi, penulis dengan tangan terbuka menerima kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan isi. Penulis mohon maaf atas judul yang berbunyi lebih bagus dari pada isi. Demikian semoga apa yang ditulis dalam Skripsi ini diterima oleh Allah swt sebagai amal saleh.

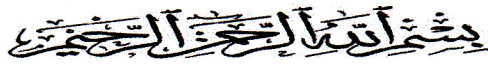
Makassar,09 Agustus 2016

Penyusun,

**SUDARMAWAN**

**Nim: 30600110041**

PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang berjudul, “Perempuan dan Modal Sosial Dalam Pemilihan kepala desa (Studi di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa)” yang disusun oleh Sudarmawan, Nim : 30600110041, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada 9 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan)

Samata, 20 Juli 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdullah, S.Ag, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Syahrir Karim, M.Si, Ph.D.

(.....)

Munaqisy I : Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M.Si.

(.....)

Munaqisy II : Ismah Tita Ruslin, S.IP, M.Si.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si.

(.....)

Pembimbing II : Syahrir Karim, M.Si, Ph.D.

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
Nip : 1959074 198903 1 003

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pernyataan Keaslian</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Abstrak</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis Kabupaten Gowa .....	19
B. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa .....	20
C. Profil Kecamatan Manuju dan Desa Moncongloe.....	24
D. Profil Kandidat Calon Kepala Desa .....	33
E. Struktur Sosial Masyarakat Moncongloe.....	37
<b>BAB III ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Pengaruh Modal Sosial Yang Di Miliki Hj. Sumardiati Menurut Pandangan Masyarakat Menjelang Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013-2018 di Desa Moncongloe Kabupaten Gowa ...	43
B. Faktor Yang Mempengaruhi Kemenangan ( Hj. Sumardiati ) Pada Pemilihan kepala Desa Di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju .....	46
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60

B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel	: Bupati Gowa Dari Tahun 1957 Sampai Sekarang .....	23
Tabel II	: Kepala Desa Moncongloe Dari Tahun 2004 Sampai Sekarang.	24
Tabel III	: Keadaan Penduduk Moncongloe .....	26
Tabel IV	: Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	27

## ABSTRAK

**Nama penyusun : SUDARMAWAN**  
**NIM : 30600110041**  
**Jurusan : Ilmu Politik**  
**Judul Skripsi : Perempuan Dan Modal Sosial Dalam  
Pemilihan Kepala Desa Di Gowa (Studi Di Desa  
Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa )**

---

Skripsi ini membahas tentang kemenangan perempuan dalam sebuah pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Perempuan sebagai kelompok minoritas di area politik karena di sepanjang sejarahnya, perempuan terabaikan di area ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal sosial dalam kemenangan Hj Sumardiati pada pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa pada tahun 2013 Pembahasan fokus kepada Analisis Kemenangan Hj. Sumardiati di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pokok masalah penelitian Kemenangan Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Manuju terkhusus di Desa Moncongloe. Data yang digunakan di dapatkan dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber dari data primer menggunakan metode observasi, wawancara, dan pustaka. Adapun sumber data sekunder menggunakan metode dokumen dan metode online.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Eksisten sosok Sumardiati sudah terkenal di mata masyarakat dengan latar belakang keluarganya yang memiliki garis keturunan bangsawan. Sumardiati sudah memiliki pengalaman di pemerintahan bila di bandingkan dengan para calon kepala desa lainnya, Sumardiati termasuk calon kades yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Faktor utama yang menentukan kemenangan sumardiati atau kuatnya jaringan dan dukungan komunitas, secara maksimal sumardiati berhasil memobilisasi sumberdaya yang di miliknya untuk memenangkannya dalam pilkades. Dengan kata lain, Sumardiati berhasil memanfaatkan modal sosialnya sebagai modal politiknya untuk mendukung kemenangannya.

*Kata Kunci : Pilkades, Perempuan, Modal Sosial.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Modal sosial sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat sebagai mana berpartisipasi atau berinteraksi dalam masyarakat, ras, suku, agama dan budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini bentuk umum proses sosial yaitu interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara.

Faktor-faktor kemenangan seseorang terdiri dari modal sosial, modal ekonomi, dan modal politik. Modal sosial menjadi faktor penting dari kemenangan seorang kandidat. Karena Sudah cukup banyak bukti, bahwa kekuatan partai politik dan kecanggihan program tidak memadai untuk meraih kemenangan dalam pilkades langsung. Sebaliknya, tidak sedikit kandidat kepala desa yang diusung oleh masyarakat dan dengan program yang sederhana, meraih kemenangan gemilang karena populer di mata publik. Jadi jelaslah, popularitas kandidat adalah faktor utama memenangkan pilkades langsung.

Surat An-Nisa ayat 19

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka maka bersabarlah karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (An-Nisa` : 19)

Dalam tafsir **Al-Jami' li Ahkamil Qur'an** (5/65), Al-Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata: “Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ (“Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka”), dikarenakan parasnya yang buruk atau perangnya yang jelek, bukan karena (si istri/perempuan) berbuat keji dan nusyuz, maka disenangi (dianjurkan) (bagi si suami/laki-laki) untuk bersabar menanggung kekurangan tersebut.

Dalam masyarakat islam terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan sosial, mengatur hubungan antara individu dan juga yang paling penting yang membedakan dengan masyarakat barat adalah peran, kedudukan dan status perempuan bagi mereka yang memahami teks-teks keagamaan dalam islam secara rigit dan riteralis, maka akan diproses gambaran bahwa perempuan menempati posisi dan status sosial yang berbeda dengan laki-laki, bahkan sarjana barat yang menulis tentang ini, berkesimpulan bahwa

perempuan dalam masyarakat islam diberlakukan sebagai warga kelas dua atau yang lebih keras lagi menuduh islam melakukan penindasan terhadap perempuan.<sup>1</sup>

Popularitas seseorang pada dasarnya adalah produk pencitraan yang terbentuk sebagai akibat dari interaksinya yang intensif dengan masyarakat/publik. Setiap orang bagi orang lain, memiliki citra positif dan citra negatif sekaligus di mata publik yang mengenalnya. Perbedaan dari masing-masing orang adalah porsi persentasenya, apakah citra positif atau citra negatif yang dominan di mata masyarakat.<sup>2</sup>

Keputusan rakyat pemilih untuk memilih kandidat tertentu adalah keputusan hati nurani. Hati nurani rakyat tidak dapat diraih dengan pencitraan yang dipaksakan, manipulatif, penuh retorika/ jargon, beking, uang, janji, skenario, strategi, dan kekuasaan. Kekuasaan dan pengaruh sejati tidak pernah tercipta dengan tipu daya, kompromi, dan manipulasi. Kekuasaan sejati yang langgeng tidaklah berakar pada manuver, taktik, negosiasi, ataupun intimidasi. Percayalah, apapun kekuasaan yang diperoleh dengan paksaan, manipulasi, dan pengendalian, akhirnya akan gagal.

Hati rakyat hanya bisa diraih dengan hati pemimpin. Jadi, hanya pemimpin yang menggunakan hati nuraninyalah yang akan meraih simpatik, dukungan, dan

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Sosial Nusantara*, Laboratorium Sosiologi (LABSOS) UIN Sunan Kljaga Prodi Sosiologi (Yogyakarta, 2011). Hal 243

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto/BudiSulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada (Jakarata,2012-2013).Hal 17, Hal 55

suara rakyat. Pemimpin yang dengan hatinya akan membawa rakyat dari kegelapan meraih cahaya kehidupan yang diharapkannya.

Perempuan sebagai kelompok minoritas di area politik karena di sepanjang sejarahnya, perempuan terabaikan di area ini. Pengabaian politik pada kelompok minoritas adalah buruk dalam perspektif komitmen demokrasi. Perempuan telah memiliki peran yang aktif untuk berkecimpung dalam dunia politik dalam arti luas sejak Republik Indonesia berdiri. Kesempatan tersebut dalam kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Di Daerah Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa terdapat seorang kepala desa perempuan yang bernama Hj Sumardiati.

Dalam kontes politik, rana politik menjadi sebuah ruang yang penuh dengan persaingan terbuka. Dalam ruang terbuka ini siapapun dapat menjadi pemimpin (kepala desa) termasuk perempuan. Faktor status kebangsawanan bertumpang tindih dengan pendidikan dan kapasitas politik. Modalitas ekonomi seringkali menjadi faktor yang di asumsikan menjadi sumber kekuasaan untuk memperoleh suara atau dukungan dalam pemilihan kepala desa. Dalam masyarakat Bugis Makassar tentunya akan dapat menampakkan dinamika yang kuat.

Dalam pertarungan menjadi kepala desa di desa Moncongloe, Hj. Sumardiati memiliki dua kandidat lawan yaitu bapak Rauf Dg. Tunru dan Y Dg. Beta. Pertarungan menjadi kepala desa di desa Moncongloe dimenangkan oleh Hj. Sumardiati dengan mengandalkan modal sosial yang dimilikinya. Hj. Sumardiati

merupakan kepala desa perempuan pertama di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Dalam fenomena kemenangan Hj Sumardiati sulit untuk menetapkan suatu bingkai paradigma dan teori sebagai mana yang di jelaskan di atas. Karenanya asumsi mengenai modal sosial mungkin relevan sebagai alat analisis di samping kekuatan teori. Sebagai mana yang di jelaskan di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti “PEREMPUAN DAN MODAL SOSIAL DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA (STUDI DI DESA MONCONGLOE KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA)”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar masalah yang di teliti tidak terlalu meluas maka penelitian ini di batasai sebagai berikut:

1. Penelitian ini di lakukan pada pemilih dalam pemilihan kepala desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.
2. Penelitian ini hanya sampai pada tahap mengetahui pengaruh modal sosial terhadap kemenangan pemilihan kepala desa (pilkades) terhadap Hj Sumardiati di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal sosial dalam kemenangan Hj. Sumardiati pada pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa pada tahun 2013?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Hj. Sumardiati pada pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa pada tahun 2013?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Adanya pengaruh modal sosial dalam setiap pemilihan umum tidak terkecuali di dalam pemilihan kepala desa menjadi suatu ketertarikan untuk mengkajinya. Sehingga dalam tujuan dari penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap kemenangan pemilihan kepala desa Hj Sumardiati di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

#### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang di harapkan dari penelitian antara lain:

##### a. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan dan memberi sumbangan pengetahuan tentang pengaruh modal sosial dalam pemilihan kepala desa.



b. Kegunaan praktis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian mengenai modal sosial terhadap kemenangan pemilihan kepala desa. Sehingga dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi civitas akademika yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Selain itu manfaat penelitian ini ditunjukkan pula bagi masyarakat terkhusus di Kecamatan Manuju di Desa Moncongloe Kabupaten Gowa. Dengan melakukan penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi kalangan-kalangan seperti;

a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan penulis sebagai hasil dari apa yang telah didapatkan di bangakuh kuliah, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

b. Manfaat ilmiah penelitian

1. Penelitian ini ditujukan sebagai kontribusi terhadap pengaruh modal sosial terhadap kemenangan pemilihan kepala desa di desa moncongloe kecamatan manuju kabupaten gowa.
2. Dengan tercapainya beberapa tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama masyarakat di desa moncongloe kecamatan manuju kabupataen gowa agar dapat memahami pengaruh modal sosial dalam pemilihan kepala desa.

## **E. Tinjauan pustaka**

### ***1. Perilaku Pemilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kabupaten Kolaka Utara oleh Cice Verawati R. L.***

Hasil penelitian yang dilakukan Cice Verawati R. L. dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan politik perempuan, yakni ; Proses Sosialisasi, Kelompok Sosial, faktor Kepentingan politik.

- Pada faktor Informasi, pemilih perempuan kurang mendapatkan pengetahuan tentang tata cara memilih dan terutama tentang profil caleg dan partainya. Terutama partai-partai yang tidak populer, meskipun ada peran media massa seperti televisi, akan tetapi kecenderungan perempuan kurang memiliki perhatian pada masalah-masalah politik, kecuali perempuan pada kalangan-kalangan tertentu yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki aktivitas di wilayah publik. Arahkan akan pilihan-pilihan politik akan cenderung lebih banyak mereka dapatkan dari keluarga, kelompok bergosip (teman sepergaulan) dan bahkan dari elit-elit kampung (kepala Desa, Dusun, RT/RW) yang secara tidak langsung memberikan afirmasinya pada seorang caleg ataupun partai-partai tertentu.
- Kelompok sosial, perempuan biasanya mengikut dengan pilihan politik orang-orang dekat yang berada di sekitarnya. Dalam kelompok sosial, melibatkan nilai-nilai yang terpahami oleh anggota kelompoknya. Sikap dan perilaku sebagai aksi dari pemahaman memiliki latar belakang dan konteks yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini juga melibatkan proses-proses dan peristiwa historis yang bertautan dengan nilai-nilai dalam

kelompok sosial tersebut. Pada dasarnya, proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok sosial melibatkan proses transmisi nilai-nilai yang dipahami oleh kelompok tersebut terhadap anggotanya. Jadi pilihan politik perempuan biasanya akan sangat terpengaruh dengan proses sosialisasi dan perolehan pengetahuan dari kelompoknya, dan itu sangat berkaitan dengan dimensi psikologis pemilih perempuan.

- Faktor Kepentingan, kepentingan perempuan pada Pemilu Legislatif lebih banyak isu-isu seputar masalah ekonomi dan perbaikan taraf hidup menjadi hal-hal yang prioritas dan menjadi pertimbangan pemilih perempuan. Untuk saat ini, isu-isu perbaikan taraf hidup lebih merupakan aspek yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari perempuan yang lebih banyak berada pada ruang-ruang domestik dimana rendahnya pendapatan dan rendahnya tingkat kesejahteraan kaum perempuan harus mengelola kebutuhan rumah tangga secara efisien.<sup>3</sup>

## ***2. Analisis Terhadap Peran Politik Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Rembang Tahun 2004-2009 oleh Siti Nur Aini.***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa minimnya partisipasi perempuan dalam politik di Kabupaten Rembang, ini bisa dilihat dari jumlah anggota legislatif di Kabupaten Rembang yang hanya empat orang dari 45 kursi yang disediakan atau 8.8% dari yang seharusnya 30% sesuai UU. Pemilu. Keempat anggota legislatif perempuan tersebut adalah Nur Hayati dari Partai

---

<sup>3</sup> Cice Verawati R. L., *Perilaku Pemilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kabupaten Kolaka Utara*, (UNHAS Makassar: Sebuah Skripsi, 2012). Hal 62.

Golkar, Sayidah Fatimah dari PPP, Durrotun Nafisah dari PKB dan Endang Susanti dari PDIP. Sebab utama dari minimnya partisipasi perempuan dalam politik di Kabupaten Rembang, menurut Sayidah Fatimah, dikarenakan apatisme perempuan dalam politik. Hal ini bisa dilihat dari minimnya perempuan yang mampu menempati posisi stakeholders politik di Rembang, sedangkan menurut Endang Susanti salah satu faktor penyebab minimnya keterwakilan perempuan di lembaga legislative adalah faktor sumber daya manusia yang memang sangat minim.

Minimnya partisipasi perempuan dalam politik di DPRD Kabupaten Rembang diperparah dengan posisi mereka yang tidak mendapat porsi maksimal bahkan terkesan hanya sekedar sebagai pelengkap saja. Kesan ini dapat dirujuk bahwa keempat perwakilan perempuan di lembaga legislative adalah dari partai besar yang berbeda sehingga dapat dimaknai keterwakilan mereka hanya untuk daya tarik mobilisasi masa perempuan demi kemenangan partai. Dari keempat perwakilan perempuan ketiganya, pada tingkat Komisi hanya sebagai anggota dan hanya satu yang menempati wakil Komisi. Pada struktur panitia anggaran juga hanya diwaliki oleh satu perempuan.

Dari segi peranpun menurut Arif Kholili dan Gatot Paeran, keempat wakil perempuan inipun tidak memiliki inisiatif untuk berpendapat bahkan cenderung untuk selalu diam dan menyetujui apapun keputusan baik pada tingkat Fraksi, Komisi maupun DPRD.

Dari deskripsi diatas dapat dipahami bahwa secara realitas politik kaum perempuan masih sangat kurang. Kendala utama disebabkan oleh laki-laki dan

perempuan dalam memandang dan memperlakukan perempuan. Budaya patriarki di kalangan masyarakat mengakar dan mendominasi dalam kehidupan, bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, nuansa dominasi laki-laki sangat kuat, terlebih di pedesaan..<sup>4</sup>

**3. *Perempuan Dalam Parlemen Studi Analisis Kebijakan Kuota Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Yogyakarta oleh Mukhamad Murdiono.***

Dari uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhamad Murdiono, dapat disimpulkan dua hal penting. *Pertama*, Implementasi kebijakan kuota perempuan dalam Pemilu Legislatif 2009 belum dijalankan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada partai politik yang tidak memenuhi ketentuan pasal 53 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum, yakni mengamanatkan paling sedikit 30% keterwakilan perempuan. Ada partai politik bahkan yang sama

Sekali tidak memasukkan perempuan dalam daftar calon anggota DPRD. *Kedua*, Keadilan gender (*gender equality*) dalam Pemilihan Umum legislatif 2009 juga belum terwujud, terutama terkait dengan ketentuan peraturan perundangan yang mengatur tentang keterwakilan perempuan dalam parlemen. Kehadiran perempuan dalam partai politik (misalnya sebagai pengurus partai) belum menjadi

---

<sup>4</sup> Siti Nur Aini, *Analisis Terhadap Peran Politik Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Rembang Tahun 2004-2009*, (IAIN Walisongo Semarang: Sebuah Skripsi, 2009). Hal 52.

perhatian serius partai politik. Hal itu terlihat dari kepengurusan partai politik atau daftar calon anggota DPRD yang masih kurang melibatkan perempuan.<sup>5</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Modal Sosial**

Menurut Coleman modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan anak-anak dan orang dewasa.<sup>6</sup>

Modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai dengan kerugian yang lebih tinggi, menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang di tunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula hanya modal sosial karena di wujudkan dalam relasi di antara orang-orang.<sup>7</sup>

Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk

---

<sup>5</sup> Mukhamad Murdiono, *Perempuan Dalam Parlemen Studi Analisis Kebijakan Kuota Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Yogyakarta*, (UNY Yogyakarta : Sebuah Skripsi, 2009). Hal 52.

<sup>6</sup> J. Coleman, *Foundations Of Social Theory*, (Cambridge Mass: Harvard University Press 1990). Hal 415

<sup>7</sup> J. Coleman, *Foundations Of Social Theory*, Hal 420

pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993).<sup>8</sup> Secara lebih komprehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.<sup>9</sup>

Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, jadi secara umum, ini berarti bahwa semakin banyak anda mengenal orang, dan semakin banyak anda memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka.<sup>10</sup>

Jadi jaringan yang di miliki orang benar-benar penting. Seperti yang di ungkapkan pameo, yang penting bukanlah apa yang kamu ketahui, namun siapa yang kamu kenal. Artinya, apa dan siapa yang anda kenal dan ketahilah yang

---

<sup>8</sup> Putnam, R.D. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. American Prospect, 13, Spring, 35- 42 (1993). In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. Foundation of Social Capital. (Massachusetts: Edwar Elgar Publishing Limited 2003). Hal 40.

<sup>9</sup> Burt. R.S. Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition. (Cambridge, MA and London: Harvard University 1992). Hal 231.

<sup>10</sup> John Field, *Modal Sosial*, (London: Kreasi Wacana), 2003.Hal 1

bermanfaat. Namun dengan mengenal orang saja belumlah cukup, karena mereka belum tentu merasa harus membantu anda. Jika orang ingin membantu sesamanya, mereka perlu merasa senang melakukannya yang berarti bahwa mereka perlu merasa bahwa mereka memiliki kesamaan satu sama lain. Jika memiliki kesamaan nilai, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

## 2. Teori Feminisme Gender

Istilah gender diterjemahkan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai jenis kelamin. Sejumlah penulis tentang hal ini membedakan antara kata *gender* dan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penentuan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin laki-laki identik dengan otonom, independen, ambisius, agresif, mampu mengontrol keadaan, sementara perempuan identik dengan keterikatan, dependen, berkorban, pengasuh anak.

Meski demikian, perdebatan mengenai konsep gender masih terus berlangsung, meski beberapa tahun terakhir tidak sekuat ketika awal-awal reformasi, yakni apakah gender itu karena alam atau sosialisasi.<sup>12</sup>

Wacana tentang keterlibatan perempuan dalam politik menguat secara signifikan dalam pentas politik bangsa Indonesia sejak bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka dan tentu yang penting dicatat adalah partisipasi perempuan pasca

---

<sup>11</sup> John Field, *Modal Sosial*, Hal 3-4

<sup>12</sup> Dr. Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Sosial Nusantara*, (Laboratorium Sosiologi (Labsos) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), hal 245



Indonesia menerima modernisasi. Dalam perspektif Indonesia moderen, partisipasi politik perempuan telah mengalami transformasi yang signifikan sejak era multi partai dekade 1950-an. Dalam periode politik yang panjang, partisipasi perempuan politik kenegaraan mengalami pasang-surut, sesuai dengan irama rezim berkuasa, pada saat sistem politik yang diterapkan merefleksikan spirit keterbukaan dan demokrasi, partisipasi politik perempuan mengalami grafik meningkat, sementara pada periode politik otoriter, partisipasi politik perempuan mengalami problema khususnya akses mereka pada lembaga-lembaga politik secara bebas dan demokratis.<sup>13</sup>

### 3. Teori Perilaku Memilih

Teori perilaku memilih yang paling awal adalah teori perilaku memilih adalah “party identification model” adalah teori yang berdasarkan kepada “sense of psychological” yang secara psikologis terikat dengan partai-partai politik. Atau dalam perkataan atau pengertian lain, secara psikologis orang lain mengidentifikasikan dirinya dengan partai yang bersangkutan sama. Salah satu penjelasan dengan konsep psikologis sosial yang dipergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik yang ada atau adanya korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya. antara diri dan keadaan seseorang dengan partai yang hendak

---

<sup>13</sup> Dr.Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Sosial Nusantara*, (Laboratorium Sosiologi (Labsos) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), hal 250

dipilihnya (seperti idenfikasi seorang calon pemilih dari kalangan pandangan kecil misalnya dengan citra partai demokrasi indonesia perjuangan (PDIP) sebagai partai politik *wong cilik*). Lalu kemudian ada lagi yang namanya identifikasi kelas sosial (*social class identifiction*) yaitu kesamaan yang dalam pandangan pemilih ada di antara keadaan sosial dirinya dan kedudukan sosial partai politik (seperti kelas buruh, kelas tani, mengidentifikasi diri mereka dengan partai komunis indonesia (PKI) pada masa lalu).

Para pemilih dilihat sebagai orang yang mengidentifikasikan dirinya dengan satu partai politik tertentu. Orientasi pada pemilih dan kecenangat dan kecenderungan dalam afiliasi politik ini telah menjadi pokok diskusi yang hangat sejak Clifford Geertz yang memperkenalkan teorinya tentang aliran dalam pengelompokan politik di indonesia. Intinya dengan cara sedarhana, jelas bahwa identifikasi politik seseorang pemilih dengan partai politik tidak didasarkan kepada kesamaan kelas sosial, akan tetapi didasarkan kepada kesamaan orientasi budaya.<sup>14</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan lapangan karena data-data yang diperoleh selain dari sumber literature (*library research*), juga diperoleh dari lapangan (*field research*). Secara teoritis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>14</sup> P. Anthonius Sitepu, *Teori-Teori Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2012. Hal 90. 91.

Penelitian ini adalah kualitatif karena bertujuan untuk mendiskripsikan bagian faktor dan pengaruh modal sosial terhadap pemilihan kepala Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

## 2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dalam skripsi ini adalah Desa Moncongloe, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

### A. Tahap Persiapan

Sebagai langkah awal penelitian, penulis menggunakan observasi (mengamati) lokasi penelitian serta sarana dan prasarananya agar dalam penelitian ini dapat mempermudah akses wawancara agar tidak ada pro dan kontra saat wawancara berlangsung.

Setelah tahap pertama selesai maka langkah selanjutnya adalah wawancara, agar peneliti tidak kewalahan memberikan pertanyaan maka peneliti menyiapkan konsep untuk bahan wawancara agar tidak ada kesalahan pada saat wawancara.

### B. Tahap Pengumpulan Data

Langkah pertama yaitu dengan (*library research*) yaitu dimana pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku atau literature yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, dengan cara yaitu:

1. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip isi buku yang relevan dengan materi penulis tidak mengubah redaksi, baik huruf maupun tanda bacanya.

2. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip hasil bacaan dengan berbeda konsep aslinya, namun tidak berubah makna dan tujuannya.

### C. Metode Pengolahan Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data: data yang diperoleh langsung dirincih secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Pengambilan kesimpulan: setelah data yang didapat itu dijadikan acuan untuk mengambil dengan cara singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang baru. Hasil analisis dan pengujian hipotesis yang bersifat kuantitatif akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian akan berupaya memberikan pandangan dan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis

Kabupaten Gowa berada pada  $119.3773^{\circ}$  Bujur Barat dan  $120.0317^{\circ}$  Bujur Timur,  $5.0829342862^{\circ}$  Lintang Utara dan  $5.577305437^{\circ}$  Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.<sup>13</sup>

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai

---

<sup>13</sup> Dinas Statistik Kabupaten Gowa, *Gowa Dalam Angka 2013*. Hal 1

dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km<sup>2</sup> dengan panjang 90 km.<sup>14</sup>

## **B. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa**

Sebelum Kerajaan Gowa terbentuk, terdapat 9 (sembilan) Negeri atau Daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang merupakan Raja Kecil. Negeri ini ialah Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Pada suatu waktu Paccallayya bersama Raja-Raja kecil itu masygul karena tidak mempunyai raja, sehingga mereka mengadakan perundingan dan sepakat memohon kepada Dewata agar menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah Gowa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1320 (Hasil Seminar Mencari Hari Jadi Gowa) dengan diangkatnya Tumanurung menjadi Raja Gowa maka kedudukan sembilan raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing dan berada di bawah pemerintahan Tumanurung Bainea selaku Raja Gowa Pertama yang bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa. Raja kecil hanya merupakan Kasuwiyang Salapanga (Sembilan Pengabdian), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (Sembilan Pemegang Bendera). Pada tahun 1320 Kerajaan Gowa terwujud atas persetujuan kelompok kaum yang disebut Kasuwiyang-Kasuwiyang dan merupakan kerajaan kecil yang terdiri dari 9 Kasuwiyang yaitu Kasuwiyang Tombolo, Lakiyung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero.

---

<sup>14</sup> Dinas Statistik Kabupaten Gowa, *Gowa Dalam Angka 2013*. Hal 3

Di masa kepemimpinan Karaeng Tumapa'risi Kallonna tersebutlah nama Daeng Pamatte selaku Tumailalang yang merangkap sebagai Syahbandar, telah berhasil menciptakan aksara Makassar yang terdiri dari 18 huruf yang disebut Lontara Turiolo. Pada tahun 1051 H atau tahun 1605 M, Dato Ribandang menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa dan tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal tahun 1051 H atau 20 September 1605 M, Raja I Mangerangi Daeng Manrabia menyatakan masuk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin. Ini kemudian diikuti oleh Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Awwalul Islam dan beliaulah yang memperlakukan shalat Jum'at untuk pertama kalinya.<sup>15</sup>

Raja I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Muhammad Bakir Sultan Hasanuddin Raja Gowa ke XVI dengan gelar Ayam Jantan dari Timur, memproklamkan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim yang memiliki armada perang yang tangguh dan kerajaan terkuat di Kawasan Indonesia Timur. Akibat peperangan yang terus menerus antara Kerajaan Gowa dengan VOC mengakibatkan jatuhnya kerugian dari kedua belah pihak, oleh Sultan Hasanuddin melalui pertimbangan kearifan dan kemanusiaan guna menghindari banyaknya kerugian dan pengorbanan rakyat, maka dengan hati yang berat menerima permintaan damai VOC. Dalam sejarah berdirinya Kerajaan Gowa, mulai dari Raja Tumanurung Bainea sampai dengan setelah era Raja Sultan Hasanuddin telah mengalami 36 kali pergantian Somba (raja).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, *Sejarah Kabupaten Gowa*. Hal 16

<sup>16</sup> Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, *Sejarah Kabupaten Gowa*. Hal 17

Pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1950 Daerah Gowa terbentuk sebagai Daerah Swapraja dari 30 daerah Swapraja lainnya dalam pembentukan 13 Daerah Indonesia Bagian Timur. Sejarah Pemerintahan Daerah Gowa berkembang sesuai dengan sistem pemerintahan negara. Setelah Indonesia Timur bubar dan negara berubah menjadi sistem Pemerintahan Parlemen berdasarkan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) tahun 1950 dan Undang-undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957, maka daerah Makassar bubar. Pada tanggal 17 Januari 1957 ditetapkan berdirinya kembali Daerah Gowa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ditetapkan sebagai daerah Tingkat II . Selanjutnya dengan berlakunya Undang-undang Nomor 1 tahun 1957 tentang Pemerintahan Daerah untuk seluruh wilayah Indonesia tanggal 18 Januari 1957 telah dibentuk Daerah-daerah Tingkat II.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, *Sejarah Kabupaten Gowa*. Hal 20



Tabel I Bupati Gowa Dari Tahun 1957 sampai sekarang

No	Nama Bupati	Periode
1.	Andi Idjo Karaeng Lalolang	1957 – 1960
2.	Andi Tau	1960 – 1967
3.	H. M. Yasin Limpo	Karetaker
4.	Andi Bachtiar	Kareteker
5.	K. S. MasŌud	1967 – 1976
6.	H. Muhammad Arif Sirajuddin	1976 – 1984
7.	H. A. Kadir Dalle	1984 – 1989
8.	H. A. Azis Umar	1989 – 1994
9.	H. Syahrul Yasin Limpo, SH, M.Si	1994 – 2002
10.	Drs. H. Hasbullah Djabar, M.Si	2002 – 2004
11.	H. Andi Baso Machmud	Karetaker
12.	H. Ichsan Yasin Limpo, SH	2005 sampai sekarang

Sumber: RPJM-Des Moncongloe Tahun 2013

Visi Kabupaten Gowa 2010 – 2015:

“Terwujudnya Gowa Yang Handal Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Dan Penyelenggaraan Pemerintahan”

Misi Kabupaten Gowa 2010 – 2015:

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dengan Berbasis pada Hak-Hak Dasar Masyarakat.
2. Meningkatkan Interkoneksi Wilayah dan Keterkaitan Sektor Ekonomi.
3. Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Peran Serta Masyarakat.
4. Meningkatkan Penerapan Prinsip Tata Pemerintahan Yang Baik.
5. Mengoptimalkan Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Mengacu pada Kelestarian Lingkungan Hidup.<sup>18</sup>

### C. Profil Kecamatan Manuju dan Desa Moncongloe

Tabel II Kepala Desa Moncongloe Dari Tahun 2004 sampai sekarang

No	Nama Desa	Periode
1	H. M. Krg. Kulle	2004 -2007
2	H. Abd haris Krg. Sila	2007 -2010
3	H. Abd Haris Krg. Sila	2010 – 2014
4	Hj.Sumardiati	2014 Sampai sekarang

Sumber: RPJM-Des Moncongloe Tahun 2014

Kecamatan Manuju, Ibukota Kecamatan Desa Moncongloe dengan luas wilayah Kecamatan 91,90 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Manuju memiliki 7 Desa, 28 Dusun, 57 RK/RW dan 113 RT. Kecamatan Manuju memiki penduduk sebesar 14,471 orang, dengan jumlah rumah tangga sebesar 3,674 rumah tangga, dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 157/ Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak

<sup>18</sup> Kantor Bupati Kabupaten Gowa, *Visi dan Misi Kabupaten Gowa*.

7.037 penduduk, dan penduduk perempuan sebanyak 7.434 penduduk dengan total penduduk 14,471 penduduk.

#### 1. Keadaan Geografi Desa Moncongloe

Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dalam alur sejarah Desa dimana Desa Moncongloe berdiri sejak tahun 2001 yaitu hasil pemekaran dari Desa Bilalang dan menjadi desa persiapan Moncongloe yang dipimpin oleh bapak H. Abd. Rasyid Matte melalui forum Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) periode 2001-2006 dan terdiri dari 4 dusun. Selanjutnya dalam perjalanan waktu yaitu pada bulan Mei 2006 masa pemerintahan kepala desa persiapan Moncongloe berakhir dengan adanya perda Kabupaten Gowa nomor 9 tahun 2005 yang mengatur tentang pembentukan desa dalam wilayah Kabupaten Gowa dan sejak itu pula desa Persiapan Moncongloe menjadi Desa Definitif.

Desa Moncongloe berada pada bujur utara, bujur timur serta bujur barat terletak di bagian selatan Kecamatan Manuju dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Bontoparang kecamatan Parangloe
- Sebelah Timur : Desa Bilalang Kecamatan Manuju
- Sebelah Selatan : Desa Tanah karaeng Kecamatan Manuju
- Sebelah Barat : Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu

Desa Moncongloe dalam bidang pemerintahan dengan terbentuknya 4 dusun dengan rincian sebagai berikut:

- Dusun Panambungan terdiri dari 2 RK dan 4 RT
- Dusun Parangloe Lata terdiri dari 2 RK dan 4 RT

- Dusun Maccini Dalle terdiri dari 2 RK dan 4 RT
- Dusun Kaballokang terdiri dari 2RK dan 4 RT<sup>19</sup>

## 2. Tabel Keadaan Penduduk

Desa Moncongloe mempunyai jumlah penduduk 1,622 jiwa, yang tersebar dalam empat wilayah dusun. Dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 792 sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 830 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel III berikut:

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Panambungan	201	185	384
2	Parangloe Lata	221	244	467
3	Maccini Dalle	198	214	412
4	Kaballokang	159	200	359
Jumlah		779	843	1622

Sumber: RPJM-Des Desa Moncongloe Tahun 2013

Penduduk di desa Moncongloe dilihat dari rasio jenis kelamin berjumlah 1622 orang dan terbagi atas 779 penduduk laki-laki dan 843 penduduk perempuan. Penduduk di dusun Panambungan berjumlah 348 orang, terbagi atas 201 penduduk laki-laki dan 185 penduduk perempuan. Penduduk di dusun Parangloe Lata berjumlah 467 orang, terbagi atas 221 orang penduduk laki-laki dan 244 orang penduduk perempuan. Penduduk di dusun Maccini Dalle berjumlah 412 orang, terbagi atas 198 orang penduduk laki-laki dan 214 orang penduduk perempuan. Penduduk di dusun Kaballokang berjumlah 359 orang dan terbagi atas 159 orang penduduk laki-laki dan 200 orang penduduk perempuan.

<sup>19</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Dena Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Secara umum sumber perekonomian ataupun mata pencaharian penduduk Desa Moncongloe dapat dijabarkan sesuai Tabel IV sebagai berikut:

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1507	93,66
2	Pedagang	62	3,85
3	PNS	14	0,87
4	ABRI	3	0,18
5	Jasa	23	1,44
Jumlah		1609	100

Sumber: RPJM-Des Desa Moncongloe Tahun 2013

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di desa Moncongloe, secara umum sumber perekonomian masyarakat di desa Moncongloe berprofesi sebagai petani, pedagang, PNS, ABRI, dan Jasa. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sejumlah 1507 orang penduduk dengan persentase 93,66%, pedagang sejumlah 62 orang penduduk dengan persentase 3,85%, PNS sejumlah 14 orang penduduk dengan persentase 0,87%, ABRI sejumlah 3 orang penduduk dengan persentase 0,18%, dan jasa sejumlah 23 orang penduduk dengan persentase 1,44%. Jumlah keseluruhan sebanyak 1609 orang penduduk yang bekerja dengan persentase 100%.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selama terbentuknya Desa Moncongloe sudah cukup banyak sarana dan prasarana yang sudah dibangun antara lain:

➤ Sektor jalan dan jembatan desa

- |                     |                        |
|---------------------|------------------------|
| a. Jalan aspal      | : 20 km                |
| b. Jalan Perkerasan | : 15 km                |
| c. Jalan tanah      | : 15 km                |
| d. Jalan beton      | : 150 m                |
| e. Jembatan beton   | : 2 unit               |
| f. Talud penahan    | : 2 unit <sup>20</sup> |

#### 5. Agama

Mayoritas penduduk Desa Moncongloe adalah pemeluk agama islam. Menurut data kependudukan, jumlah penduduk yang beragama islam yakni sebesar 100%. Dikarenakan masyarakat Desa Moncongloe memeluk agama islam maka jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Kembangragi berjumlah 3 buah mesjid.<sup>21</sup>

#### 6. Sumber Mata Pencaharian

Wilayah Desa Moncongloe adalah wilayah dataran tinggi atau pegunungan dan lereng gunung dengan latar belakang masyarakatnya adalah Berkebun atau Berternak, dan PNS. Berkebun dan Berternak merupakan mata pencaharian pokok masyarakat pada umumnya dimana tanaman Padi dan merupakan komoditi

---

<sup>20</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

<sup>21</sup> Dokumen Desa moncongloe, (Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

andalan untuk desa ini. Selain berkebun dan Berternak sebagian masyarakat bekerja sebagai PNS.<sup>22</sup>

#### 7. Pendidikan

Di Desa Moncongloe terdapat 2 Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar 2 buah. Dari segi pendidikan, Masyarakat Desa Moncongloe memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya yang kebanyakan tammatan sarjana.<sup>23</sup>

#### 8. Kesehatan

Secara umum kondisi kesehatan di Desa Moncongloe sudah terbilang cukup baik, hal ini dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan. Khusus di Desa Moncongloe ada beberapa sarana dan prasarana (berdasarkan Laporan data profil Desa Moncongloe Tahun 2014) yaitu :

- a. Puskesmas : 1 Buah
- b. Pustu : 4 Buah
- c. Mobil Ambulance : 1 Unit
- d. Bidan Desa : 1 orang<sup>24</sup>

#### 9. Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya dalam tataran masyarakat Desa Moncongloe merupakan suatu tataran masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan agama islam. Hubungan kekerabatan dan ikatan kekeluargaan dalam lingkup Desa Moncongloe sangat erat dimana masyarakat memiliki unsur gotong royong yang

---

<sup>22</sup> Dokumen Desa moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

<sup>23</sup> Dokumen Desa moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

<sup>24</sup> Dokumen Desa moncongloe, (Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

sangat erat. Hal ini dikarenakan penduduk desa merupakan “face to face group” dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya.

Hubungan kekeluargaan diantara masyarakat Desa Moncongloe sangat erat, hal ini disebabkan karena terjadinya perkawinan sesama warga desa. Hal ini kemudian berdampak pada eratnya hubungan kekeluargaan dan emosional yang terjalin diantara masyarakat Desa Moncongloe.

➤ Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Adapun Penyelenggaraan pemerintahan di Desa Moncongloe terdiri dari:

1. Kepala Desa
2. Sekertaris Desa
3. Kaur Pemerintahan
4. Kaur Pembangunan
5. Kaur Umum
6. Kaur Pembangunan Ekonomi Masyarakat
7. Kasi Trantib
8. Kasi Pemberdayaan Masyarakat
9. Kasi Pendapatan
10. Kadus Panambungan
11. Kadus Parangloe Lata
12. Kadus Maccini Dalle
13. Kadus Kaballokang<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Dokumen Desa Moncongloe, (Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.



Adapun rincian program kerja Desa Moncongloe antara lain :

1. Kepala Desa

- a) Menyelenggarakan pemerintahan desa, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.
- b) Membina perangkat desa dan administrasi kantor
- c) Menghadiri rapat koordinasi dan undangan yang dilaksanakan di desa, kecamatan, dan pemerintah kabupaten
- d) Dalam menyelenggarakan program kerja kepala desa, dilaksanakan dengan:
  - Kedudukan kepala desa adalah perangkat desa sebagai kepala pemerintahan yang berada dan bertanggung jawab kepada bupati melalui camat.
  - Tugas dan tanggung jawab kepala desa adalah:
    1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa sesuai kewenangan yang diberikan.
    2. Berkewajiban mengetahui permasalahan yang terjadi di desa dan cara memecahkan masalah tersebut.
    3. Pelayanan umum
    4. Memberikan pertanggung jawaban kepada bupati sehubungan dengan tugas-tugas yang diberikan.<sup>26</sup>

2. Bidang Pemerintahan

- a) Mengadakan pembinaan administrasi desa.

---

<sup>26</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

- b) Rapat koordinasi tentang pelaksanaan semua peraturan Kabupaten Gowa.
  - c) Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
  - d) Bersama-sama dengan BPD menyusun dan menetapkan anggaran belanja desa.
  - e) Melakukan pendataan dan pembinaan administrasi penduduk
  - f) Pemberdayaan dan pelestarian lembaga adat
  - g) Menetapkan pengelolaan tanah kas desa, tanah adat, dan asset desa.
  - h) Penetapan batas desa<sup>27</sup>
3. Bidang Pemerintahan
- a) Koordinasi, membina dan mengawasi pelaksanaan proyek-proyek yang dialokasikan di Desa Moncongloe
  - b) Menghadiri rapat Musbang Desa dan Musrembang Kecamatan
  - c) Menghadiri Rapat Intersipikasi penagihan PBB
  - d) Menghadiri rapat-rapat sosialisasi
  - e) Penguatan swadaya masyarakat tani
  - f) Pengembangan lembaga adat
  - g) Mendukung terlaksananya penataan lahan klarifikasi sawah
  - h) Pengawasan perluasan areal persawahan
  - i) Pemeliharaan rutin jalan kabupaten yang ada di Desa Moncongloe
  - j) Pembinaan generasi muda.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

<sup>28</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

#### 4. Bidang Kemasyarakatan

- a) Koordinasi dan melaksanakan pengendalian dalam rangka penanggulangan bencana alam
- b) Pembinaan terhadap masyarakat pengrajin
- c) Penyuluhan sederhana tentang pemberantasan penyakit menular
- d) Pengawasan terhadap dukun bayi
- e) Pengawasan terhadap tenaga medis di puskesmas dan polindes
- f) Pelaksanaan posyandu
- g) Ikut memfasilitasi dan memotivasi kelompok belajar yang ada di Desa Moncongloe
- h) Pendataan masalah sosial dan kesejahteraan sosial
- i) Pengawasan terhadap pengedar dan pengguna Miras dan obat-obatan terlarang
- j) Memotivasi pelaksanaan perbaikan gizi ibu dan anak.<sup>29</sup>

#### D. Profil Kandidat Calon Kepala Desa

##### 1. Hj. Sumardiati

Tempat/ tanggal lahir	: Punasa/ 9 Oktober 1971
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA Sederajat
Kewarganegaraan/ Suku	: Indonesia/ Makassar
Jenis Kelamin	: Perempuan

---

<sup>29</sup> Dokumen Desa Moncongloe, ( Denah Desa Moncongloe ). Tanggal 01-09-2014.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Status : Kawin  
 Nama Istri/Suami : H. Amsyar Dg. Gassing  
 Jumlah Anak : 5 (Laki-Laki 4 Orang dan Perempuan 1 Orang)  
 Alamat : Pannambungang  
 Nama Orang Tua ; Ayah : Djalangkara karaeng Bundu,  
 Ibu : C. Dg. Bayang (Anak ke-4 dari 6 bersaudara, 5 Orang Perempuan dan 1 Orang Laki-Laki)  
 Riwayat Pendidikan : SD Neg. Parangloe Lata, SMP Neg. Parangloe, SMKI Neg. 1 Sungguminasa  
 Riwayat Pekerjaan : Pernah menjabat sebagai Kepala Dusun selama 7 tahun.

## **2. Basri Rauf Dg. Tunru**

Tempat/ tanggal lahir : Parangloe / —  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMASederajat  
 Kewarganegaraan/ Suku : Indonesia/ Makassar  
 Jenis Kelamin : Laki - Laki  
 Pekerjaan : Wiraswasta

Status : Kawin

Nama Istri/Suami : Hj. Syamsia Dg. Ngaga

Jumlah Anak : 3 (Laki-Laki 2 Orang dan Perempuan 1 Orang)

Alamat : Pannambungang

Nama Orang Tua : Ayah : H. Lahabo, Ibu : Dg. Ngai  
(Anak ke-5 dari 7 bersaudara, 4 Orang Perempuan dan 3 Orang Laki-Laki)

Riwayat Pendidikan : SD Neg. Parangloe Lata, SMP Neg. 1 Bantaeng, SMA Neg. 2 Bantaeng

Riwayat Pekerjaan : Wiraswasta

### **3. Bahtiar Dg. Bate**

Tempat/ tanggal lahir : Kaballokang / 02 September 1973

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Kewarganegaraan/ Suku : Indonesia/ Makassar

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Wiraswasta

Status : Kawin

Nama Istri/Suami : Kasmawati

Jumlah Anak	:2(Laki-Laki 2 Orang dan Perempuan —)
Alamat	: Jatia
Nama Orang Tua	: Ayah : Dg.Paharu, Ibu : Dg. Sako(Anak Tunggal)
Riwayat Pendidikan	: SD Je'ne Madinging, SMP Neg. 2 Parangloe.
Riwayat Pekerjaan	: Pernah menjabat sebagai Kepala Dusun selama 2 Tahun. <sup>30</sup>

➤ **Profil Kepala Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten**

**Gowa**

Nama	: Hj. Sumardiati
Tempat/ tanggal lahir	: Punasa/ 9 Oktober 1971
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMASederajat
Kewarganegaraan/ Suku	: Indonesia/ Makassar
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Status	: Kawin
Nama Istri/Suami	: H. Amsyar Dg. Gassing
Jumlah Anak	: 5 (Laki-Laki 4 Orang dan Perempuan 1 Orang)

---

<sup>30</sup> Data Penduduk Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2015

Alamat	: Pannambungang
Nama Orang Tua	; Ayah : Djalangkara karaeng Bundu, Ibu : C. Dg. Bayang (Anak ke-4 dari 6 bersaudara, 5 Orang Perempuan dan 1 Orang Laki-Laki)
Riwayat Pendidikan	: SD Neg. Parangloe Lata, SMP Neg. Parangloe, SMKI Neg. 1 Sungguminasa
Riwayat Pekerjaan	: Pernah menjabat sebagai Kepala Dusun selama 7 tahun. <sup>31</sup>

## **E. Struktur Sosial Masyarakat Moncongloe**

### **1. Budaya Masyarakat**

Budaya masyarakat desa Moncongloe masi mempertahankan adat istiadat yang sudah turun temurun yang diwariskan dari para pendahulu masyarakat di desa Moncongloe. Dalam adat istiadat desa Moncongloe terkandung serangkaian nilai, pandangan hidup, cita-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang bulat. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat. Dan setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

Dari hasil pengamatan penulis pola kebudayaan masyarakat di desa Moncongloe kabupaten Gowa yang dari dulu sampai sekarang masih ada didesa

---

<sup>31</sup> Profil Kepala Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

tersebut. Pola kehidupan masyarakat desa sangat intim antara individu dengan individu yang lain. Seperti ketika sebuah keluarga tertimpa musibah, salah satu keluarganya meninggal dunia. Maka tanpa adanya sosialisasi pun mereka dengan sendirinya ikut merasakan kesedihan keluarga tersebut atau ikut simpati. Bukti konkrit dari hal tersebut adalah adanya tahlilan pada hari ketiga setelah meninggalnya salah satu keluarga, kemudian tahlilan hari ketujuh, dan tahlilan hari ke empat puluh.

Hal demikian merupakan wujud kepedulian masyarakat desa yang begitu tinggi dengan sesamanya. Sampai sekarang fenomena tersebut masih berlaku di desa Moncongloe. Tidak hanya rasa simpati yang ditunjukkan masyarakat desa, namun gotongroyong dalam pembangunan rumah sebuah keluarga, masyarakat yang lain tanpa dimintai pertolongan mereka akan membantu dengan ikhlas. Baik tenaga maupun pikiran. Ada hal lain yang menarik dari kebudayaan suatu desa. Proses struktur sosial berjalan dengan lancar apabila jalinan didalam unsur-unsur sosial tersebut tidak mengalami kegoncangan pada unsur yang lain.

Dalam hidup bermasyarakat, seseorang biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Kedudukan yang berbeda-beda sering disertai hak dan kewajiban yang berbeda-beda yang terwujud dalam ketidaksamaan sosial sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat, setiap daerah juga memiliki cirri khas/kebiasaan tersendiri yang berlaku. Begitu juga dengan desa Moncongloe Kabupaten Gowa.



Setelah di amati, apabila terjadi konflik dalam masyarakat di desa Moncongloe, maka perangkat desa dan Tokoh-tokoh Agama melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perangkat desa atau orang tertentu yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat melakukan usaha untuk mengajak / membimbing, berupa anjuran (pendekatan secara halus)
2. Apabila dengan cara utama tidak efektif maka usaha berikutnya adalah dengan memberikan sanksi-sanksi mendidik.
3. Sekelompok masyarakat menciptakan situasi yang sedemikian rupa sehingga seseorang terpaksa taat atau patuh kepada aturan.
4. Dengan penanaman norma yang ada secara rutin dengan harapan bahwa hal itu dapat membudaya. Dengan demikian orang tersebut akan mengubah sikapnya. Contoh konkrit dari usaha mengatasi konflik di desa Moncongloe adalah:

“Ketika seorang laki-laki mengunjungi perempuan di malam hari tidak boleh melebihi pukul 22.00 Wita, apabila melanggar maka usaha yang pertama dilakukan oleh perangkat desa adalah menegur atau dengan pendekatan secara halus. Kemudian ditetapkan sanksi misalnya apabila melanggar sampai tiga kali maka akan dinikahkan secara paksa (bahasa Makassar: Nipanikka). Untuk lebih efektif lagi adalah dengan menciptakan situasi yang sedemikian rupa sehingga seseorang terpaksa taat pada aturan. Contoh konkrit dengan adanya ronda malam. Kemudian perangkat desa semaksimal mungkin menanamkan norma-norma yang ada secara rutin sehingga hal tersebut dapat membudaya”.

Lembaga sosial adalah suatu sistem pola sosial yang tersusun secara sistematis, bersifat permanent, mengandung perilaku-perilaku tertentu yang terpadu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap lembaga sosial memiliki fungsi dan tanggungjawab masing-masing yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pranata sosial merupakan seperangkat aturan yang berkisar sekitar kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu, karena didalam masyarakat ada berbagai kegiatan dan kebutuhan sosial, maka dalam masyarakat juga terdapat berbagai lembaga sosial.

Lembaga sosial di desa Moncongloe sangat berperan penting karena sebagai penentu kebijakan dalam masyarakat desa, mulai dari lembaga yang paling kecil yaitu lembaga keluarga, sampai perangkat desa.

## 2. Penokohan Keagamaan

Tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam hal keagamaan di atas masyarakat pada umumnya. Tokoh agama merupakan barisan terdepan dalam mengatasi kebobrokan sumber daya manusia. Rusaknya sumber daya manusia merupakan tanggung jawab utama tokoh agama. Segala lini kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan masalah moralitas dan religiusitas tokoh agama lah sebagai tiangnya. Jadi yang dimaksud dengan Tokoh agama disini adalah beberapa orang yang memiliki atau mempunyai keunggulan dan kelebihan dalam bidang keagamaan diantaranya adalah Ulama, dan Ustad.

Bagi umat islam di desa Moncongloe, ustadz atau tuan guru adalah individu yang di karuniai peran sebagai pengganti kehadiran seorang nabi yang dikasih tuhan ditengah-tengah masyarakat. Keyakinan semacam ini menimbulkan adanya keterikatan moral masyarakat terhadap tuan guru, sekaligus memungkinkan tuan guru menanamkan pengaruhnya dalam masyarakat. Penyebaran pengaruh itu akan semakin meluas sesuai keadaan tuan guru itu sendiri; semakin alim dan mulia akhlaknya, akan semakin luas pula pengaruhnya. Dengan menyandang predikat tuan guru, seseorang memiliki pengaruh yang besar pada dimensi psikomotorik masyarakat di desa bala Moncongloe, yang mampu memotivasi mereka untuk mengambil sikap tertentu terhadap sebuah persoalan atau pilihan.

Partisipasi tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan telah menghasilkan perencanaan pembangunan yang efektif untuk meningkatkan pembangunan serta perinsip demokrasi di desa Moncongloe. Tokoh masyarakat berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan Partisipatif namun peran masyarakat masih rendah dalam kegiatan pengusulan program masalah kebutuhan masyarakat tingkat lingkungan.

Peran tokoh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal perencanaan pembangunan agar supaya perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan mengacu pada semua peraturan yang berlaku, serta menjunjung etika dan tata nilai masyarakat. Namun unsur legalitas ini belum dilakukan dengan baik kerana ada beberapa tahapan dalam petunjuk teknis

musrenbang yang belum dilaksanakan dengan baik dalam proses perencanaan pembangunan di tingkat desa maupun kecamatan.

### **BAB III**

#### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

##### **A. Pengaruh Modal Sosial Dalam Kemenangan Hj. Sumardiati Menurut Pandangan Masyarakat Menjelang Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013-2018 di Desa Moncongloe Kabupaten Gowa.**

Secara garis besar terdapat beberapa hal yang mendorong kemenangan calon kepala desa perempuan yaitu Hj. Sumardiati dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di desa Moncongloe kecamatan Manuju kabupaten Gowa, yaitu faktor persepsi masyarakat desa Moncongloe terhadap figur pemimpin perempuan dan strategi politik yang dilakukan oleh Hj. Sumardiati. Faktor persepsi masyarakat yaitu disebabkan dengan semakin terbukanya sikap dan cara pandang masyarakat desa Moncongloe terhadap sosok pemimpin perempuan.

Menurut pemaparan dari Rosmiati<sup>30</sup> bahwa masyarakat di desa Moncongloe tidak melihat dari segi laki-laki atau perempuan tetapi melihat dari pendidikan dan kemampuan calon yang akan menjadi kepala desa karena masyarakat menilai bahwa kepala desa haruslah orang yang memiliki pendidikan dan kemampuan untuk memimpin agar dapat memajukan desa yang dipimpin saat menjabat sebagai kepala desa.

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Rosmiati di desa moncongloetanggal 17juli 2014

Masyarakat desa Moncongloe semakin terbuka dan semakin rasionalitas terhadap pemikiran politiknya. Mereka tidak mempermasalahkan siapapun yang menjadi pemimpin desa, baik perempuan maupun laki-laki. Faktor ini meliputi kepribadian, image atau pencitraan dalam masyarakat, serta kemampuan para kandidat calon kepala desa Moncongloe untuk menjadi seorang pemimpin. Sedangkan faktor strategi politik yang dilakukan oleh Hj. Sumardiati juga sangat mempengaruhi dalam meraup dukungan suara dari masyarakat desa Moncongloe. Strategi yang digunakan adalah dengan melakukan kaderisasi masyarakat desa Moncongloe untuk dijadikan sebagai mesin politik. Kaderisasi ini juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan politik terhadap masyarakat desa moncongloe yang meliputi semua elemen dan kelompok yang terdapat di desa Moncongloe.

Menurut pengakuan dari bapak Abu Bakar Dg. Lapang<sup>31</sup> Hj. Sumardiati memiliki image yang bagus di masyarakat karena masyarakat telah melihat kinerja Hj. Sumardiati saat menjabat sebagai kepala dusun. Masyarakat menganggap Hj. Sumardiati adalah sosok pemimpin yang baik dan ramah kepada masyarakat serta giat dalam melakukan pekerjaan sehingga masyarakat di desa Moncongloe senang dipimpin oleh Hj. Sumardiati oleh karena itu banyak warga yang mendukung pecalonan Hj. Sumardiati sebagai kepala desa di desa Moncongloe.

Popularitas dan image yang positif telah berhasil dibangun oleh Hj. Sumardiati beserta paratim suksesnya. Selain itu, faktor lainnya yang juga

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abubakar Dg Lapang di Desa Moncongloe tanggal 16 juli 2014

mendukung kemenangan seorang Kepala Desa perempuan adalah kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh Hj. Sumardiati. Sepak terjangnya dalam berbagai aktivitas di desa Moncongloe selalu di hadiri khususnya adalah aktivitas yang melibatkan para ibu-ibu, maka menjadi nilai lebih baginya untuk dapat memenuhi kapasitas yang di butuhkan oleh seorang Kepala Desa. Selain itu kegiatan sosial, kesenian dan keagamaan juga menjadi prioritas. Selain itu faktor sejarah kepemimpinan yang terjadi di desa Moncongloe juga sangat berpengaruh. Fenomena terpilihnya Hj. Sumardiati sebagai kepala desa perempuan untuk pertama kalinya mengindikasikan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang pemimpin. Perpolitikan yang terjadi di desa Moncongloe sangat dinamis dan menunjang sekali, transformasi gender yang terjadi di desa Moncongloe menandakan semakin terbukanya peluang dan pintu politik bagi perempuan untuk memberikan ruang geraknya yang lebih leluasa untuk berpartisipasi dalam politik dan ranah publik.

Dalam penjelasan Abraham Maslow alasanHj. Sumardiati untuk maju sebagai calon Kepala Desa tersebut masuk ke dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri dimana setiap orang mempunyai potensi yang terpendam dalam dirinya yang belum semuanya dikembangkan. Potensi tersebut bisa dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi kemampuan yang efektif.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta hal 146.

## **B. Faktor Yang Mempengaruhi Kemenangan ( Hj.Sumardiati ) Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan tentang pengaruh modal sosial apa yang dimiliki Hj sumardiati sehingga terpilih menjadi kepala desa di desa moncongloe kecamatan manuju kabupaten gowa. Sebagai mana di kemukakan oleh Kaharudding dg lotteng;

*“ Hj. Sumardiati le’ba niamo pengalamanna ripammarentaya ka riolo le’ba menjabaki anjari kapala dusung ri tenanapa nandattara kangki kalenna anjari calong kapala desa sehingga masaraka angngangaki Hj. Sumardiati le’baniami pengalamanna ripammarentaya kammayangkana riparacayami rimasarakaka riDesa Moncongloe untu anjari kapala Desa riDesa Moncongloe”.*

Menurut pemaparan dari informan bahwa “Hj. Sumardiati sudah memiliki pengalaman dalam pemerintahan karena sebelumnya pernah menjabat kepala dusun sebelum mendaftarkan diri sebagai calon Kepala Desa sehingga masyarakat beranggapan Hj. Sumardiati sudah memiliki kompeten dalam pemerintahan sehingga dipercaya oleh masyarakat di Desa Moncongloe untuk menjadi Kepala Desa di Desa Moncongloe”.<sup>33</sup>

Dari hasil pemaparan Kaharuddin Dg. Lotteng sebagai informan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat telah mengenal Hj. Sumardiati sebelum mencalonkan menjadi Kepala Desa di Desa Moncongloe karena sebelumnya pernah menjabat sebagai Kepala Dusun di Dusun Pannambungang di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju. Selama menjabat sebagai Kepala Dusun di Dusun Pannambungang di Desa

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Kaharuddin Dg. Lotteng di Desa Moncongloe. Tanggal 15 juli 2014



Moncongloe masyarakat sangat puas dengan kinerja Hj. Sumardiati sehingga masyarakat beranggapan bahwa Hj. Sumardiati dapat memberikan perubahan di Desa Moncongloe apabila dipimpin oleh Hj. Sumardiati dengan pengalaman dan kompetensi yang dimiliki Hj. Sumardiati dalam bidang pemerintahan karena masyarakat telah melihat langsung rekam jejak karir dan kinerja Hj. Sumardiati selama menjadi Kepala Dusun di Dusun Pannambungang.

Menurut Kaharuddin Dg. Lotteng saat ditanya mengenai bagaimana cara Hj. Sumardiati dalam melakukan kampanye sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya dalam pemilihan Kepala Desa. Beliau mengatakan;

*“ kampanye yang nagaukangnga Hj. Sumardiati sanna sederhana ka iyangasengji anjo bai-bainea allei napengarui punna nia kegiatanna PKK ya ri Desa Moncongloe Kecamatan Manuju ka anne ri Desa Moncongloe jai bai-baine amminawang ri kegiatanna PKK ya kammangkana nasarei peluanna Hj. Sumardiati untu anggaukangngi kampanye ri wattu nia kegiatanna ibu-ibu PKK ya kaiya anjo Hj. Sumardiati amminawang tongngi rikegiatanna”.*

“Kampanye yang dilakukan Hj. Sumardiati cukup sederhana yaitu mempengaruhi kaum perempuan untuk memilihnya saat ada kegiatan PKK di desa Moncongloe Kecamatan Manuju hal ini dikarenakan banyaknya kaum perempuan di desa Moncongloe yang mengikuti kegiatan PKK sehingga memberi peluang Hj. Sumardiati untuk melakukan kampanye saat ada kegiatan PKK karena Hj. Sumardiati juga aktif dalam kegiatan tersebut”.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Kaharuddin Dg. Lotteng di Desa Moncongloe. Tanggal 15 juli 2014

Dari pemaparan informan dapat disimpulkan bahwa kampanye yang dilakukan Hj. Sumardiati yaitu memanfaatkan para anggota organisasi PKK yang aktif untuk melakukan pendekatan dan mempengaruhi mereka untuk memilih Hj. Sumardiati dalam pemilihan Kepala Desa di desa Moncongloe. Hj. Sumardiati sangat jeli melihat peluang untuk kampanye pencalonannya sebagai Kepala Desa dengan memanfaatkan momen kegiatan Organisasi PKK untuk mempengaruhi para anggota PKK yang notabene merupakan kaum ibu-ibu yang tinggal di desa Moncongloe untuk memilihnya dalam pemilihan Kepala Desa di desa Moncongloe Kecamatan Manuju. Kampanye semacam ini sangat efektif karena setiap adanya kegiatan PKK dapat dimanfaatkan oleh Hj. Sumardiati untuk bersosialisasi sekaligus melakukan kampanye guna mendapatkan dukungan dari kaum wanita yang mengikuti organisasi PKK di desa Moncongloe Kecamatan Manuju terlebih beliau ikut mencalonkan diri dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe sehingga langkah yang dilakukan Hj. Sumardiati sangat efektif untuk mencari dukungan dan mendulang suara untuk memenangkan dirinya dalam pemilihan Kepala Desa di desa Moncongloe Kecamatan Manuju.

Ketika Kaharuddin Dg. Lotteng selaku informan ditanya mengenai bagaimana pandangan beliau tentang perempuan yang menjadi pemimpin di Desa Moncongloe. Kaharuddin Dg. Lotteng mengatakan;

*“Salama mampuja nalaksanakang anjo tugasana tenaja masalah. Kammayangkana anjo Hj. Sumardiati niamo le’ba ricinimi wattunna anjari kapala Dusunna Pannambungang ri Desa Moncongloe”*

“Selama perempuan tersebut mampu dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut tidak menjadi masalah bagi beliau. Terlebih beliau mengatakan Hj. Sumardiati sudah memiliki kemampuan dan telah dibuktikan selama menjadi Kepala Dusun Pannambungang di Desa Moncongloe”.<sup>35</sup>

Dari pemaparan informan dapat disimpulkan bahwa gender tidak terlalu mempengaruhi lagi seseorang untuk menjadi pemimpin selama memiliki kemampuan dalam bidang kepemimpinan karena sekarang ini sudah banyak kaum wanita yang terbukti sukses menjadi pemimpin. Dari fenomena Hj. Sumardiati saja sudah dapat dilihat bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Hj. Sumardiati sebelum menjadi Kepala Desa merupakan Kepala Dusun di Desa Moncongloe dan telah membuktikan kemampuannya dalam hal kepemimpinan selama mengemban jabatan sebagai Kepala Dusun di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju. Hj. Sumardiati sangat di sukai oleh masyarakat karena sangat ramah kepada warga desa sehingga banyak masyarakat yang menyukainya.

Keterlibatan perempuan dalam pengisian jabatan publik pasca reformasi mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Sejak Indonesia menggunakan sistem Otonomi Daerah, banyak posisi strategis, seperti Gubernur, Bupati, dan Kepala Desa di jabat oleh kaumperempuan. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Kaharuddin Dg. Lotteng di Desa Moncongloe. Tanggal 15 juli 2014

perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengaktualisasikan diri menjadi pemimpin dan ikut berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

Terpilihnya Hj. Sumardiati sebagai kepala desa membuktikan bahwa kesadaran gender di araslokal telah hadir cukup lama. Status kelamin perempuan yang pada awalnya di tingkat lokal menjadi problem tersendiri untuk menjadi pemimpin, kini stigma tersebut terkubur seiring menguatnya kesadaran gender di kalangan masyarakat desa. Hj. Sumardiati sebelumnya menjabat sebagai kepala dusun sebelum terpilih menjadi kepala desa, sehingga banyak faktor yang menyebabkan ia terpilih dan mendapatkan kepercayaan langsung dari masyarakat.

#### ❖ **Faktor Dalam Politik**

Terpilihnya Hj. Sumardiati menjadi kepala desa Moncongloe disebabkan oleh beberapa faktor. Hj. Sumardiati memiliki pegangan yang cukup dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat. Ia lahir dari lingkungan keluarga yang sudah memiliki modal politik. Hal ini membuktikan bahwa modal politik yang bersumber dari keluarga menjadi salah satu alasan kuat kenapa masyarakat memberikan kepercayaan kepada Hj. Sumardiati pada pemilihan yang pertama. Dari tiga nama yang terdaftar sebagai calon kepala desa dua di antaranya laki-laki dan hanya satu orang perempuan yakni Hj. Sumardiati, namun mayoritas suaranya banyak di dapatkan oleh Hj. Sumardiati.

Menurut pengakuan Rosmiati bahwa<sup>36</sup> keturunan karaeng di desa Moncongloe sangat disegani dan dihormati di desa Moncongloe, hal inilah yang menjadi Faktor Hj. Sumardiati apalagi para karaeng di desa Moncongloe mendukung Hj. Sumardiati untuk menjadi kepala desa di desa Moncongloe. Karaeng di desa moncongloe juga masi memiliki pengaruh terhadap “ata” atau pesuruh dari karaeng tersebut sehingga karaeng dapat menyuruh pesuruhnya untuk memilih calon tertentu dalam pemilihan kepala desa.

. Secara spesifik ia menyatakan bahwa agar demokrasi bisa berjalan diperlukan masyarakat sipil yang kuat dan aktif.<sup>37</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa faktor yang dimiliki oleh Hj. Sumardiati dari keluarganya mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif untuk ikut andil dalam proses demokrasi di tingkat lokal melalui mekanisme pemilihan kepala desa.

Menurut pemaparan bapak Abubakar Dg Lapang bahwa<sup>38</sup> karaeng-karaeng di desa Moncongloe sangat mendukung Hj. Sumardiati karena karaeng-karaeng di desa Moncongloe menilai bahwa Hj. Sumardiati lah yang cocok menjadi kepala desa di Moncongloe karena pendidikan yang dimiliki Hj. Sumardiati unggul dari calon kepala desa lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan para karaeng di desa Moncongloe mendukung Hj. Sumardiati sebagai kepala desa di desa moncongloe.

#### a. Jaringan

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Rosmiati di desa moncongloe tanggal 17 juli 2014

<sup>37</sup> Cox, E. *Raising Social Capital*. (Boyer Lectures: UNSW School of Public Health, 1995), hlm. 36

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abubakar Dg Lapang di Desa Moncongloe tanggal 16 juli 2014

Hj. Sumardiati memiliki jaringan yaitu jalinan kekerabatan atau keturunan darah biru yang biasa disebut karaeng atau orang yang berkuasa di desa moncongloe. Orang tua Hj. Sumardiati merupakan bangsawan yang memiliki kekuasaan di desa Moncongloe sehingga Hj. Sumardiati dikenal luas oleh masyarakat di desa Moncongloe. Jaringan inilah yang dimanfaatkan Hj. Sumardiati untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan menjadi kepala desa di desa Moncongloe.

Menurut pemaparan Malkam<sup>39</sup> bahwa orang tua Hj. Sumardiati sangat berpengaruh dan sangat disegani oleh masyarakat di desa Moncongloe sehingga masyarakat mengenal baik sosok Hj. Sumardiati yang merupakan anak karaeng yang berkuasa di desa Moncongloe. Jaringan kakaraengan dan kekuasaan yang dimiliki Hj. Sumardiati inilah yang dimanfaatkan sebagai modal sosialnya untuk menjadi kepala desa di desa Moncongloe.

#### b. Komunitas

Hj. Sumardiati ikut berpartisipasi dalam komunitas Majelis Taklim dan PKK di desa Moncongloe sehingga dapat memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai lahan kampanye di tengah-tengah kegiatan Majelis Taklim dan PKK kepada ibu-ibu anggota Majelis Taklim dan PKK untuk mendapatkan dukungan dalam pemilihan kepala desa di desa Moncongloe.

Menurut pemaparan dari Ibu Halijah<sup>40</sup>, Ibu Hj. Sumardiati sangat didukung oleh ibu-ibu anggota PKK dan Majelis Taklim karena dengan mencalonkannya Hj.

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Malkam di Desa moncongloe pada tanggal 16 juli 2014

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Halijah di Desa Moncongloe pada tanggal 15 juli 2014

Sumardiati, hak perempuan dalam politik dapat tersalurkan dengan optimal. Hal inilah yang mendasari sehingga komunitas ibu-ibu PKK dan Majelis Taklim di desa Moncongloe memberi dukungan kepada Hj. Sumardiati untuk menjadi kepala desa di desa Moncongloe terlebih karena Hj. Sumardiati merupakan anggota dari komunitas PKK dan Majelis Taklim di desa Moncongloe.

Karakter kepemimpinan Hj. Sumardiati saat menjadi Kepala Dusun ramah dan responsif terhadap setiap permasalahan yang di alami masyarakat. Bapak Sulaiman<sup>41</sup>, salah satu warga desa Moncongloe memberikan keterangan bahwa gaya kepemimpinan Hj. Sumardiati sangat responsif dan peka terhadap permasalahan masyarakat. Beliau mencontohkan, semisal ada masalah dengan warga, walaupun tengah malam Hj. Sumardiati bersedia untuk memberikan pelayanan kepada warganya.

Begitu pula dengan yang di sampaikan Bapak H. Tawang<sup>42</sup>, pola komunikasi yang di bangun kepala desa dengan kepala dusun sebagai bawahannya sangat baik, setiap hari senin di adakan pertemuan dan ada juga waktu fleksibel bila ada kebutuhan mendadak dan khas kepemimpinannya lebih mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.

Melihat fakta yang disampaikan dari dua pernyataan narasumber, kepemimpinan Hj. Sumardiati masuk dalam dua kategori dari Kartini Kartono<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Sulaiman di Desa Moncongloe pada tanggal 15 juli 2014

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan H. Tawang di Desa Moncongloe pada Tanggal 15 juli 2014

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 80-86

sebagai tipe pemimpin yang memiliki kharisma dan demokratis. Kharisma yang didapat selain dari kekuatan faktor keluarga juga dibangun dari konsep pelayanan yang maksimal kepada warga Purwodadi. Dari hasil wawancara dengan beliau karena dia sebagai seorang perempuan sehingga dapat masuk lebih dalam melalui empati yang timbul ketika melihat permasalahan dimasyarakatnya, beliau mengatakan “karena saya perempuan jadi tidak pandang bulu dan bebas”. Hj. Sumardiati memanfaatkan citra perempuan sebagai orang yang positif dan tidak pernah melakukan hal-hal yang bersifat mementingkan kepentingan pribadi.

Demokratis yang dibangun melalui interaksi dengan masyarakat dan pegawai yang intensif. Bahkan beliau menambahkan dalam wawancara, sering membuka pintu rumah dimalam hari untuk melayani masyarakatnya yang berkepentingan sangat mendadak, seperti kebutuhan pengesahan dan surat-surat ijin. Letak rumahnya yang dekat dengan kantor kelurahan membuat kondisi rumah pun sering dipakai untuk kegiatan pertemuan warga. Dan sifat yang dapat menerima masukan dari warga maupun bawahannya, seperti yang telah dilakukannya terhadap permasalahan yang terdapat di perkampungan di desa Moncongloe. Masalah instalasi listrik, saluran air bersih dan sarana komunikasi yang sedang diupayakan berdasarkan masukan dari warga tersebut.

Contoh yang kedua yakni dari permasalahan air bersih yang sering bersengketa antara pihak pengelola dan warga. Dengan keputusan hasil musyawarah antara warga dan pemerintah desa, akhirnya pengelolaan sumber air bersih dikelola oleh pemerintah desa hal ini dimaksudkan untuk mengambil jalan tengah pemecahan



masalah serta agar dapat mendistribusikan air bersih kepada warga padukuhan yang jauh dari sumber air tersebut dan dengan harga yang cukup lebih terjangkau.

Keterbukaan informasi terhadap siapa saja yang ingin mengakses informasi, baik yang berkaitan dengan pemerintahan desa maupun tentang hal dirinya. Dalam kantor kelurahan tertera papan informasi mulai dari struktur, program yang dirancang dan yang telah terlaksana sampai informasi berkaitan dengan keuangan pun terbuka dan dapat diakses oleh semua warga. Seperti yang telah ditunjukkan kepada peneliti, ketika kami pertama bertemu langsung disambut dengan terbuka dan peneliti memperoleh data sambil diantarkan keliling kantor kelurahan untuk ditunjukkan tata ruang kerja pemerintahan desa sampai menceritakan tentang prestasi yang telah diperoleh dengan menunjukkan foto-foto pada galeri dinding kantor kelurahan. Bahkan beliau menambahkan untuk mewawancarai pegawainya langsung yang terkait kepemimpinan dirinya kepada para pegawai yang sedang bertugas.

Proses menjadi kepala desa melalui mekanisme pemilihan secara langsung, Hj. Sumardiati mendapatkan suara terbanyak mengungguli calon lainnya. Sebagian masyarakat berpendapat seperti yang diutarakan oleh Bapak Sijaya<sup>44</sup> Tidak terpengaruh terhadap ungkapan dari kebudayaan Makassar yang menganggap perempuan tidak boleh jadi pemimpin, status perempuan tidak jadi persoalan selama ia bisa memimpin. Selain kepemimpinan yang demokratis, rentang waktu masa menjabat yang sudah begitu lama juga membuat Hj. Sumardiati pun sudah sangat

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan H. Tawang di Desa Moncongloe. Pada tanggal 15 juli 2014

dikenal oleh masyarakat desa Moncongloe dan sangat familiar. Sehingga dari tujuh masyarakat yang diwawancarai berpendapat, kepemimpinan Hj. Sumardiati sudah sesuai dengan harapan masyarakat.

Dilihat dari aspek fiqh, dalam konteks ini kepemimpinan perempuan masih mengalami pro-kontra di kalangan ulama. Mayoritas ulama konservatif berpandangan bahwa peran politik laki-laki dan perempuan memang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Akan tetapi, dalam politik praktis tidak dapat diberlakukan sama misalnya dalam mengambil keputusan yang mengikat (*al-wilayah al-mulzimah*), khususnya terkait dengan posisi hakim, pejabat legislatif dan eksekutif atau kekuasaan publik.<sup>45</sup>

Pendapat ini biasanya didasarkan pada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan seperti ungkapan *at-Thabatthaba'i* yang berpendapat bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan adalah karena ia memiliki kemampuan berpikir (*quwwat al-taqqul*) yang karena itu melahirkan keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Sementara perempuan lebih sensitif dan emosional.<sup>46</sup> Namun demikian, pandangan semacam ini telah terbantahkan dengan fakta sosial yang ada. Realitas sosial membuktikan bahwa banyak sekali perempuan yang mampu memainkan peran-peran yang sebelumnya dianggap tidak lazim dan didominasi oleh kaum laki-laki.

---

<sup>45</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 141

<sup>46</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 146

Kepemimpinan Hj. Sumardiati yang di sukai oleh masyarakat tentunya tidak lepas dari program-program kerja selama menjabat kepala dusun dan pada saat menjabat kepala desa di desa Moncongloe. Ada bukti konkrit yang telah ialakukan sebagai pemimpin dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pada periode pertama, Hj. Sumardiati focus pada program kerja pembangunan desa yang tertinggal. Sebelum Hj. Sumardiati memimpin, desa Monconloe masuk dalam daftar desa kecamatan Manuju yang tertinggal. Permasalahn seperti jalan masuk desa belum teraspal (batu-batu), aliran listrik yang belum merata, akses air bersih yang minim, dan lahan-lahan tidur yang belum terbuka menyebabkan sedikitnya pendapatan warga desa Moncongloe.

Hj. Sumardiati memberikan penjelasan<sup>47</sup> bahwa selama ia memimpin di periode pertama banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama pada aspek ketersediaan air bersih dan infrastruktur jalan. Sehingga dalam kepemimpinanya ia mendorong penyelesaian dari sekian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hj. Sumardiati membangun komunikasi structural dengan berbagai pemerintah di tingkat kabupaten, seperti dinas pariwisata, dinas pekerjaan umum, dinas pertanian, dan dinas-dinas terkait dalam menyampaikan permasalahan masyarakat di tingkat desa.

Foktor yang lain, ia mulai menggiring pada keterlibatan masyarakat untuk aktif dalam forum pemberdayaan. Di bentuklah kelompok petani yang cakupannya di tingkat dusun dan desa. Halini bertujuan untuk memberikan ruang komunikasi antar

---

<sup>47</sup>Wawancara dilakukan pada 15 Oktober 2013 di kediaman Hj. Sumardiati.

masyarakat setempat dan juga memfasilitasi dalam rangka pemberdayaan kaum tani. Hj. Sumardiati mengakui bahwa kelompok petani di tingkat dusun dan desa sebelumnya belum ada, sehingga ia mempunyai ide untuk membentuk forum tersebut karena mayoritas warga Moncongloe hidup dari hasil pertanian.

Alhasil dari upaya yang di lakukan dalam memimpin desa Moncongloe, ia memberikan kontribusi luar biasa dalam rangka pembangunan desa tertinggal. Akses jalan sudah masuk kedusun-dusun, aliran listrik sudah masuk kerumah-rumah dengan hamper merata, menyediakan ketercukupan akses air bersih dengan pembangunan penampungan air dan tersalur kerumah-rumah warga, dan yang paling krusial adalah mendorong keterlibatan masyarakat untuk sama-sama membangun desa.

Malkam, salah satu warga desa Moncongloe mengungkapkan<sup>48</sup> bahwa kepemimpinan Hj. Sumardiati sangat dirasakan oleh masyarakat melalui pelayanan administrasi desa yang cepat dan pembangunan di tingkat desa. Salah satu kerja kepemimpinan yang paling berkesan di masyarakat adalah pembukaan akses lahan untuk pertanian di Desa Moncongloe.

Selanjutnya Hj. Sumardiati berfokus pada pemberdayaan dan perbaikan tata kelola infrastruktur yang telah ada. Perawatan dam air, pembenahan tata kelola desa dan perbaikan jalan masuk desa Moncongloe. Pemerintah daerah Kabupaten Gowa mencanangkan penyaluran air bersih untuk desa Moncongloe yang di salurkan melalui pipa sepanjang 5 Kilometer, namun dalam perjalanannya program tersebut

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Malkam Tanggal di Desa Moncongloe pada tanggal 16 juli 2014

hanya berjalan selama kurang lebih 2 bulan, air yang tadinya mengalir mengalami kemacetan. Sehingga memaksa warga untuk kembali mengandalkan air dari dam penampungan milik dusun. Proyek dari swadaya masyarakat mencapai Rp. 56.000.000,- (lima puluh enam juta rupiah).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Pengaruh Modal Sosial Dalam Kemenangan Hj. Sumardiati Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Pada Tahun 2013*

Berdasarkan hasil studi ini diperoleh beberapa catatan penting berkenaan dengan posisi perempuan di desa Moncongloe, yakni pertama, perempuan memiliki kekuatan untuk melakukan mobilisasi sumber daya dalam rangka memenangkan pemilihan kepala desa. Kemenangan Hj. Sumardiati dalam pilkades sebagai manifestasi dari penggunaan modal sosial yang efektif.

Hj. Sumardiati menggunakan secara efektif modal sosial untuk memenangkan dirinya dalam pemilihan kepala desa merupakan fenomena yang menarik dalam tradisi masyarakat yang menggunakan sistem faktor klien seperti di kabupaten gowa.

Pengaruh modal sosial dalam kemenangan Hj Sumardiati pada pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa pada tahun 2013 adalah modal sosial berupa popularitas dan kinerja yang baik selama menjabat sebagai kepala dusun sebelum mencalonkan menjadi Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa sehingga citra yang di miliki

menjadi penunjang dan modal utama untuk terpilih sebagai Kepala Desa di Desa Moncongloe.

Terpilihnya Hj. Sumardiati menjadi kepala desa Moncongloe disebabkan oleh beberapa faktor. Hj. Sumardiati memiliki pegangan yang cukup dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat. Ia lahir dari lingkungan keluarga yang sudah memiliki modal politik, Hj. Sumardiati memiliki jaringan yaitu jalinan kekerabatan atau keturunan darah biru yang biasa disebut karaeng atau orang yang berkuasa di desa tersebut dan juga Hj. Sumardiati ikut berpartisipasi dalam komunitas Majelis Taklim dan PKK di desa Moncongloe sehingga dapat memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai lahan kampanye di tengah-tengah kegiatan Majelis Taklim dan PKK kepada ibu-ibu anggota Majelis Taklim dan PKK untuk mendapatkan dukungan dalam pemilihan kepala desa di desa Moncongloe.

Hj Sumardiati sukses memenagkan pemilihan Kepala Desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa mengungguli kandidat calon lainnya. Pengaruh modal social sangat berpengaruh terhadap kemenagan Hj Sumardiati dalam Pilkades. Gender tidak terlalu berpegaruh lagi untuk masyarakat untuk menentukan pilihan dalam Pilkades. Masyarakat di Desa Moncongloe memilih pemimpin melihat dari kemampuan dan kinerja calon yang mendaftarkan diri dalam Pilkades di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

## **B. Saran-saran**

*Berdasarkan dari temuan penelitian ini beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, yaitu;*

1. Meningkatkan keadilan dalam menjalankan tugas sebagai kepala desa di Desa Moncongloe Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa karna dimana di Desa Moncongloe kebanyakan penduduknya perempuan jangan membeda-bedakan antara wanita dan laki-laki.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang politik agar penduduk desa bisa mengetahui mana pemimpin yang betul-betul menyuarakan rakyat baik pemilihan kepala desa maupun pemilihan anggota dewan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustino Leo, *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Anthonius Sitepu, *P. Teori-Teori Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Adam Mubarak Badeng Muhammad, *Dampak Kampanye Terhadap Perolehan Suara Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah kota Makassar Periode 2009-2014*, UNHAS Makassar: Sebuah Skripsi, 2011
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Bayu Patama Anugrah, *Dampak Penggunaan Sistem Pemilu Proporsional Daftar Terbuka Terhadap Perilaku Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009*, UNHAS Makassar: Sebuah Skripsi, 2012
- Coleman J, *Foundations Of Social Theory*, Cambridge Mass: Harvard University Press, 1990
- Cox, E. *Raising Social Capital*. (Boyer Lectures: UNSW School of Public Health, 1995).  
Data monograf desa Moncongloe tahun 2011
- Data Penduduk Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2015
- Dinas Statistik Kabupaten Gowa, *Gowa Dalam Angka 2013*.
- Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, *Sejarah Kabupaten Gowa*.
- Dokumen Desa Moncongloe.
- Field John, *Modal Sosial*, London: Kreasi Wacana, 2003.
- Gunawan iman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013
- Haryanto, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 13, Nomor 2. November 2009
- Jurdi Syarifuddin, *Ilmu Sosial Nusantara*, Laboratorium Sosiologi LABSOS UIN Sunan Klijaga Prodi Sosiologi Yogyakarta, 2011

Kantor Bupati Kabupaten Gowa, *Visi dan Misi Kabupaten Gowa*.

Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Subakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992

Soekanto Soerjono Soekanto/Sulistiyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012-2013

Sondang Siagian, P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta. 2004.

Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Bab I Pasal I tahun 2012.





Gambar : Pada saat wawancara Ibu Halija di kediaman nya pada tanggal 15 juli 2014.



Gambar : Pada saat wawancara bapak Kaharuddin Dg.Lotteng di Kediaman nya pada tanggal 15 juli 2014.





Gambar : Pada saat wawancara Ibu. Rosmiati di Kediaman nya pada tanggal 17 juli 2014.



Gambar : Pada saat wawancara bapak H. Tawang di Kediaman nya pada tanggal 15 juli 2014.